

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai ilmu yang terkait dengan konsep abstrak memerlukan penyajian pembelajaran yang dapat diterima peserta didik. Penyajian pembelajaran dalam matematika hendaknya menghubungkan suatu konsep dengan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik diharapkan dapat mendapatkan konsep serta mengembangkan kemampuan matematika melalui pengetahuan dan pengalaman sudah dimiliki. Peserta didik dapat menyajikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam situasi baru untuk menyelesaikan masalahnya.

Higher Order Thinking Skills dapat berupa kemampuan menyelesaikan masalah terhadap situasi baru secara kritis dan kreatif dalam mengaitkan, memodifikasi, dan menganalisis pengetahuan dengan pengalaman yang sudah dimiliki (Dini, 2018). Brookhart (2010) berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skills* atau lebih sering dikenal HOTS meliputi proses transfer, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. HOTS adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan serta diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Pengembangan HOTS dalam pembelajaran sejatinya untuk memberikan bekal peserta didik agar memiliki keterampilan untuk memberi alasan dan membuat keputusan yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis. (Brookhart, 2010). Penyelesaian masalah tidak rutin yang kontekstual dalam matematika memerlukan HOTS berupa kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. HOTS menjadi salah satu tuntutan yang harus dimiliki pada abad 21, termasuk bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

Pemerintah Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan HOTS peserta didik yang masih rendah. Hasil UN tahun 2019 yang soal-soalnya mulai berorientasi pada HOTS menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih lemah dalam menjawab soal tersebut. Rata-rata nilai Matematika pada UN 2019 untuk SMP sederajat adalah 45,52. Pencapaian HOTS yang masih lemah juga tampak dari hasil PISA 2018 yang menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia berada pada posisi

7 terbawah dari 79 negara. Oleh karena itu, harus ada pola terencana agar peserta didik terbiasa dengan HOTS.

Menurut Herman (2007) sebagian besar guru biasanya hanya sebatas menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, lalu memberikan soal-soal latihan sehingga tidak dapat mengembangkan HOTS. Hal ini diperkuat dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 20 guru Matematika yang mengikuti pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) di Kabupaten Subang pada November 2019. Hasil FGD dengan 20 guru tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar guru masih kebingungan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi HOTS. Pada akhirnya, sebagian besar guru hanya melakukan pembelajaran konvensional dengan ceramah, diskusi klasikal, pemberian contoh soal, dan latihan soal. Pengembangan HOTS dalam pembelajaran harus melibatkan peserta didik ke dalam aktivitas yang non rutin, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mendorong mereka mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pembelajaran bermakna. (Apino & Retnawati, 2016) Pembelajaran bermakna dapat didapat dengan aktivitas yang melibatkan keaktifan peserta didik sehingga merasa tertantang.

Peserta didik perlu diberikan stimulus untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika itu muncul. Tidak hanya cukup dengan diberikan soal yang perlu pemikiran lebih tinggi saja. Lebih dari itu, peserta didik perlu diberikan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Guru berperan memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi dengan aktivitas yang dapat dilakukan sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep pengetahuan yang diinginkan. Hal ini mendukung peserta didik untuk menciptakan dan menumbuhkan kreativitas serta berpikir kritis sehingga diharapkan peserta didik akan berhasil dalam pembelajaran selanjutnya. Pengembangan HOTS juga dapat berorientasi pada ICT dan permasalahan yang diberikan berupa masalah yang *open ended*. (Heong et al., 2011; Tanujaya, 2017; Yaniawati, 2013)

Berpikir tingkat tinggi ditetapkan sebagai salah satu agenda utama dalam versi revisi kurikulum yang mempromosikan praktik mengajar yang dinamis dibandingkan dengan pengajaran rutin. Terdapat partisipasi aktif peserta didik

dalam proses pembelajaran melalui diskusi, mengajukan pertanyaan, dan kolaborasi. Mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam penilaian ditunjukkan oleh ketidakpastian prinsip dalam menyelesaikan tugas yang dapat dipenuhi oleh jawaban kreatif peserta didik alih-alih satu jawaban tunggal yang benar (Abosalem, 2016; Yen & Halili, 2015). Peningkatan HOTS pada peserta didik dapat diraih dengan pembelajaran yang berkualitas tinggi secara menyeluruh (Murray, 2011). Berkualitas tinggi yaitu ketika guru paham akan pengetahuan yang diberikan dan paham akan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Sedangkan masih banyak guru yang masih lemah dalam memahami pembelajaran HOTS itu sendiri (Yen & Halili, 2015).

Pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki guru menjadi aspek penting yang mencerminkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Salah satu tugas profesional guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hasil dari pengembangan HOTS peserta didik dapat dicapai dengan peran aktif guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS (Retnawati, 2018). Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hasil pelatihan dari Kemendikbud juga menunjukkan bahwa dalam membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berorientasi pada HOTS serta melakukan penilaian pada pembelajaran berorientasi HOTS guru masih mengalami beberapa kendala.

Guru harus dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengembangkan HOTS peserta didik muncul. Desain ini bermula dari penentuan model pembelajaran yang dilakukan. Guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik di kelas yang diampunya (Gitomer & Zisk, 2015). Desain dan model yang digunakan ini diaplikasikan dalam rancangan pembelajaran berupa RPP. Guru perlu menjalani persiapan yang ketat sehingga mereka memiliki konten yang baik dalam mengembangkan penguasaan, dan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik

(Chia & Goh, 2016). Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan terdapat kesalahan guru dalam menentukan model pembelajaran dan kesalahan terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam perencanaan. Guru masih belum memahami masing-masing model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS, sehingga kesalahan guru dalam perencanaan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran.

HOTS sebagai tuntutan yang harus dimiliki peserta didik mengharuskan guru untuk mengupayakan dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai HOTS (Tajudin, 2015). Hasil lembar pengamatan yang telah dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru dalam pembelajaran berorientasi pada HOTS menunjukkan guru masih belum sepenuhnya melakukan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Banyak aspek HOTS yang seharusnya muncul dalam pembelajaran tapi tidak tersampaikan selama proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada hasil penilaian peserta didik.

Penilaian adalah dasar sistematis untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran dan perkembangan peserta didik berupa mendefinisikan, memilih, merancang, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. (Erwin, 1991). Aspek yang menjadi bagian dari penilaian pembelajaran peserta didik pendidikan dasar dan menengah adalah aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Bloom, 1956). Penilaian ini dapat berupa observasi atau pengamatan, melalui tes tertulis dan lisan, praktik, produk, portofolio yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin diraih peserta didik pada akhir pembelajaran. Guru hendaknya dapat melaksanakan penilaian tidak sebatas di akhir pembelajaran tapi juga harus memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan.

Kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan HOTS pada peserta didik. Jika guru telah melakukan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS yang benar diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Sehingga dirasa perlu untuk mengetahui dan menelaah bagaimana kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta melakukan penilaian dalam pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Dari pemaparan yang telah disebutkan peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Perencanaan, Pelaksanaan Dan Penilaian Guru dalam Pembelajaran Matematika Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rancangan perencanaan yang telah dibuat oleh guru?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills/HOTS* yang dilaksanakan oleh guru?
3. Bagaimana penilaian berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills/HOTS* yang dilakukan oleh guru?
4. Apa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills/HOTS*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji perencanaan pembelajaran matematika yang dibuat guru berupa RPP yang menunjukkan apakah rencana pembelajaran yang dilakukan sudah berorientasi pada HOTS atau belum.
2. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran matematika yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang dilaksanakan guru di kelas.
3. Mengkaji penilaian pembelajaran matematika yang dibuat guru.
4. Memberikan deskripsi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa temuan di lapangan dan hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis dan teoritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika bagi pihak-pihak terkait. Secara teoritis, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi pada diskusi implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks Kurikulum 2013 di Indonesia yang masih kurang dipahami oleh guru dan praktisi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya literatur keterampilan berpikir tingkat tinggi

baik itu dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta dalam penilaian oleh guru yang berorientasi pada HOTS. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai pedoman tambahan bagi para guru untuk menerapkan pemikiran tingkat tinggi-penilaian berbasis dalam konteks Kurikulum 2013.